

IDENTITAS NASIONAL DAN NASIONALISME DI ERA DIGITAL DALAM KAJIAN KEWARGANEGARAAN

National Identity and Nationalism in The Digital Era: in Citizenship Study

Yeni Fransiska

Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas islam negeri sumatra utara
yenipransiska@gmail.com

ABSTRAK: Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan dan pemaknaan identitas nasional serta nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika identitas nasional dan nasionalisme di era digital dengan fokus pada Generasi Z. Melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah, artikel, dan laporan penelitian, artikel ini mengungkap bagaimana media sosial dan arus globalisasi mempengaruhi cara mahasiswa memahami, mengekspresikan, dan mempertahankan identitas kebangsaan. Temuan menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi dan keterpaparan terhadap budaya asing dapat mengikis rasa kebanggaan nasional dan menimbulkan krisis identitas. Fenomena seperti gaya hidup kebarat-baratan, lunturnya nilai-nilai Pancasila, dan melemahnya sopan santun menjadi tantangan nyata. Namun demikian, era digital juga membuka peluang strategis dalam penguatan nasionalisme melalui optimalisasi pendidikan kewarganegaraan, literasi digital, dan penyebaran konten budaya lokal. Dengan pendekatan yang relevan dan kolaboratif, generasi muda dapat diarahkan menjadi agen aktif dalam pelestarian identitas nasional. Artikel ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam merespons tantangan dan memanfaatkan peluang era digital untuk memperkuat kohesi nasional di Indonesia.

Kata kunci:

Identitas nasional, nasionalisme, era digital, Generasi Z, kewarganegaraan digital

ABSTRACT: The digital era has brought significant changes to various aspects of life, including the formation and interpretation of national identity and nationalism among Indonesia's younger generation. This study aims to explore the dynamics of national identity and nationalism in the digital age, with a focus on Generation Z. Through a literature review of scholarly sources, articles, and research reports, this article reveals how social media and globalization influence how university students understand, express, and preserve their sense of national belonging. Findings indicate that easy access to information and exposure to foreign cultures can erode national pride and lead to an identity crisis. Phenomena such as Westernized lifestyles, the fading of Pancasila values, and the decline of traditional etiquette pose real challenges. Nevertheless, the digital era also offers strategic opportunities to strengthen nationalism through the optimization of civic education, digital literacy, and the promotion of local cultural content. With relevant and collaborative approaches, the younger generation can be guided to become active agents in preserving national identity. This article emphasizes the importance of synergy between the government, educators, and society in responding to challenges and leveraging the opportunities of the digital era to reinforce national cohesion in Indonesia.

Keywords: National identity, nationalism, digital era, Generation Z, digital citizenship.

LATAR BELAKANG

Media sosial sering kali menjadi platform utama bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi, yang bisa jadi bias atau tidak akurat, mempengaruhi pemahaman mereka tentang identitas nasional. Globalisasi dan akses mudah ke budaya asing melalui internet dapat mengurangi rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap identitas nasional. Era digital dapat mengubah nilai dan norma yang dianut oleh mahasiswa, yang mungkin berbeda dari nilai-nilai tradisional yang membentuk identitas nasional. Era digital telah mengubah lanskap sosial, ekonomi, dan politik secara global dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap konsep identitas nasional dan ekspresi nasionalisme (Castells, 2010). Media sosial dan media layar memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional dan persepsi budaya di kalangan generasi muda. Menurut Heryanto (2015), politik budaya layar Indonesia menunjukkan bagaimana budaya populer dapat memengaruhi pengalaman estetika dan identitas kebangsaan, sehingga memerlukan perhatian terhadap dinamika tersebut dalam konteks nasionalisme di era digital.

Di tengah arus globalisasi digital yang semakin deras, pertanyaan tentang bagaimana identitas nasional dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan menjadi semakin kompleks dan mendesak untuk dikaji. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keragaman etnis, bahasa, dan budaya yang luar biasa, menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan kohesi nasional di era digital. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 73,7% dari total

populasi, dengan 196,7 juta pengguna aktif.

Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun-tahun sebelumnya dan menggarisbawahi pentingnya memahami dinamika identitas nasional dalam konteks digital. Nasionalisme, yang secara tradisional dipahami sebagai loyalitas dan dedikasi terhadap negara-bangsa, kini menghadapi redefinisi dalam era di mana batas-batas fisik semakin kabur oleh interkonektivitas (2010), medan digital juga rentan terhadap manipulasi informasi dan penyebaran narasi yang dapat mengancam kohesi sosial. Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam konteks ini. Sebagaimana diargumentasikan oleh Banks (2017), pendidikan kewarganegaraan di era digital perlu menekankan pada pengembangan literasi digital, pemikiran kritis, dan kemampuan untuk berpartisipasi secara etis dalam ruang publik digital. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme tradisional dengan realitas dunia digital yang semakin terhubung secara global. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme tradisional dengan realitas dunia digital yang semakin terhubung secara global (Wahyuni, 2019). Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewarganegaraan yang mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan keberagaman menjadi sangat penting. Prof. Azyumardi Azra, seorang ahli sejarah dan pemikir Islam terkemuka Indonesia, menekankan pentingnya "nasionalisme Pancasila" yang inklusif dan mampu mengakomodasi keragaman dalam konteks keindonesiaan (Azra, 2015). Dalam era digital, konsep ini perlu diperluas untuk mencakup pemahaman tentang kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab dan etis. Studi yang

dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 67% responden merasa identitas nasional mereka terancam oleh globalisasi digital.

Temuan ini menyoroti urgensi untuk mengembangkan strategi nasional yang komprehensif dalam memperkuat identitas nasional di era digital, sambil tetap membuka diri terhadap peluang yang ditawarkan oleh interkoneksi global. Dalam konteks ini, peran negara dalam membentuk dan mengarahkan narasi nasional di ruang digital menjadi sangat penting. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Habermas (1989), ruang publik digital harus tetap menjadi arena yang bebas dan terbuka bagi diskursus demokratis. Tantangannya adalah menemukan keseimbangan antara kepentingan nasional dan kebebasan individu dalam global. Benedict Anderson (1983) dalam karyanya yang berpengaruh, *"Imagined Communities"*, menggambarkan bangsa sebagai komunitas yang dibayangkan. Dalam era digital, proses "pembayangan" ini menjadi semakin kompleks, dengan media sosial dan platform digital lainnya berperan sebagai arena baru bagi artikulasi dan negosiasi identitas nasional. Fenomena ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi konsep kewarganegaraan. Di satu sisi, kemudahan akses informasi dan keterhubungan global dapat memperkuat pemahaman lintas budaya dan solidaritas transnasional. Namun di sisi lain, hal ini juga dapat memicu fragmentasi sosial dan polarisasi politik yang mengancam kohesi nasional. Sebagaimana diargumentasikan oleh Appadurai (1996), arus global informasi, teknologi, dan ide-ide dapat menciptakan "lanskap imajiner" yang melampaui batas-batas negara, mempengaruhi cara individu memposisikan diri mereka dalam konteks nasional dan global. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini menjadi semakin kompleks mengingat keragaman etnis dan

budaya yang ada. Bhinneka Tunggal Ika, semboyan nasional yang menekankan persatuan dalam keberagaman, menghadapi ujian baru di era digital. Media sosial, misalnya, dapat menjadi wadah untuk memperkuat identitas sub-nasional atau etnis, yang terkadang berpotensi menimbulkan gesekan dengan narasi identitas nasional yang lebih luas (Lim, 2017). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa pada tahun 2021, terdapat lebih dari 800 juta akun media sosial aktif di Indonesia, dengan rata-rata pengguna menghabiskan 3 jam 14 menit per hari di platform media sosial.

Angka ini menggambarkan besarnya potensi media sosial dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi sentimen nasional. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Castell mengekspresikan identitas mereka di ruang digital. Menghadapi kompleksitas ini, diperlukan pendekatan multidisipliner dalam mengkaji dan memahami dinamika identitas nasional dan nasionalisme di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi antara teknologi digital, identitas nasional, dan praktik kewarganegaraan dalam konteks Indonesia. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang efektif untuk memperkuat kohesi nasional dan mempersiapkan warga negara menghadapi tantangan dan peluang di era digital, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang membentuk identitas nasional Indonesia.

METODA

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan studi literatur dari berbagai sumber baik skripsi, jurnal, dan laporan yang sudah ada sebelumnya. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini adalah dengan analisis terhadap literatur, buku – buku, kajian ilmiah, artikel ilmiah

serta dari berbagai sumber ilmiah yang memiliki keterkaitan erat dengan materi yang dibahas yaitu identitas nasional dan nasionalisme di era digital dalam kajian kewarganegaraan.

PEMBAHASAN

Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi

Identitas nasional merupakan sebuah ciri-ciri ataupun penanda yang melekat pada suatu bangsa sehingga dapat menjadi pembeda. Sama seperti bangsa-bangsa lain, bangsa Indonesia juga mempunyai identitas nasional yang tentunya harus dijaga dan dipertahankan demi keutuhan bangsa. Identitas nasional tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya serta adat istiadat masyarakat. Esensi identitas nasional dapat dilihat pada kondisi-kondisi dalam masyarakat seperti sistem pemerintahan yang banyak memberikan kekuasaan kepada pemerintah daerah, nilai-nilai etika dan moral, serta kebiasaan dan adat istiadat yang turun-temurun. Sejatinya, nilai-nilai budaya merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia, sedangkan nasional dalam konteks ini berarti terbuka serta selaras dengan tujuan untuk memajukan masyarakat. Esensi identitas nasional adalah dasar negara Pancasila dengan realisasinya dalam berbagai aspek kehidupan (Pasha, dkk., 2021). Identitas nasional Indonesia berasal dari unsur-unsur pembentuknya, antara lain:

1. Suku bangsa Keberagaman suku bangsa ialah salah satu bagian dari identitas bangsa Indonesia yang sudah seharusnya kita banggakan. di Indonesia terdapat lebih dari 300 suku, jika dirinci ada sekitar 1.340 suku bangsa.
2. Identitas religiusitas, berupa keragaman serta toleransi beragama.

3. Identitas sosio kultural, berupa keragaman suku dan kultur dalam masyarakat.
4. identitas alamiah, berupa Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah.

Arus globalisasi yang begitu pesat saat ini membawa perubahan-perubahan pada sebagian besar aspek kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan arus digitalisasi terus mengalir tentu saja berdampak pada gaya hidup serta kebiasaan masyarakat. Generasi muda sebagai penerus bangsa hendaknya dipersiapkan sedini mungkin untuk mengenal nilai-nilai budaya berupa identitas nasional. Kondisi mental pada usia remaja berada pada fase yang belum stabil sehingga masih sangat mudah untuk dipengaruhi. Terlebih lagi, dampak globalisasi paling banyak akan dirasakan oleh generasi muda, karena dalam kenyataannya, mereka akan terus diiringi oleh perkembangan zaman yang tiada habisnya. Bahkan sekarang ini banyak anak-anak remaja yang menyukai gaya hidup kebarat-baratan dan lebih mencintai kebudayaan asing dibandingkan kebudayaan nasional. Dampak-dampak buruk tersebut tentu saja dapat melunturkan rasa nasionalisme dan menimbulkan terjadinya krisis identitas nasional.

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik yang tidak lepas hubungannya dengan internet. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apa pun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia

memasuki era digital. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang salah satunya adalah dalam memperkokoh identitas nasional. Kemerosotan moral di kalangan masyarakat khususnya remaja dan pelajar menjadi salah satu tantangan yang serius. Saat usia remaja, kondisi mental seseorang berada dalam fase yang sangat tidak stabil dibandingkan dengan fase anak-anak ataupun dewasa. Pada masa ini remaja cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan yang merujuk pada pencarian identitas.

Sering kali remaja salah ambil langkah dalam penemuan jati diri. Pudarnya jati diri identitas nasional merupakan sebuah kondisi ketidakstabilan masyarakat dimana identitas nasional atau ciri bangsa sehingga keutuhan bangsa dapat terancam. Hal ini dapat terjadi apabila kita sebagai warga negara Indonesia tidak dapat mempertahankan dan memperkuat identitas nasional kita serta mewariskannya kepada generasi muda. Generasi muda sebagai penerus bangsa yang beridentitas harus disiapkan sedari dini. Penanaman nilai-nilai kebangsaan, budaya dan rasa cinta tanah air harus dilakukan karena hal ini sangat konsekuensial terhadap kelangsungan bangsa Indonesia. Generasi muda harus dapat mencintai identitas bangsannya sendiri. Upaya-upaya harus dilakukan dengan seefektif mungkin yang tentunya harus menyesuaikan dengan arus perkembangan zaman.

Krisis identitas nasional dapat dilihat dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada generasi muda, seperti kenakalan remaja, tawuran pelajar, narkoba,

pergaulan bebas, kriminalitas, dan sebagainya. Sakdiyah dan Sasmi (2024) menyatakan bahwa krisis identitas nasional menjadi tantangan utama yang dihadapi generasi muda di era globalisasi, yang ditandai dengan melemahnya rasa cinta tanah air dan menguatnya pengaruh budaya asing. Jika hal ini tidak segera ditangani, tentu saja akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan Tilaar (2002), tantangan multikulturalisme dan keberagaman di masa depan menuntut reformasi dalam sistem pendidikan nasional agar mampu menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Makfirani dan Romela (2023) juga menekankan pentingnya integrasi nilai kebhinekaan ke dalam profil pelajar Pancasila sebagai bentuk nyata penguatan identitas nasional yang inklusif

Proses globalisasi dan digitalisasi ini lebih banyak ditakuti daripada dipahami untuk kemudian diantisipasi dengan arif dan cermat, oleh rasa takut yang berlebihan itu. Antisipasi yang dilakukan cenderung bersifat defensif membangun benteng-benteng pertahanan dan merasa diri sebagai objek daripada subjek di dalam proses perubahan (Kusumawati 2018). Di tengah munculnya kecenderungan kehidupan dunia yang makin bergerak ke arah bebas sekat, maka wawasan lokal makin terintegrasi ke dalam wawasan nasional dan global. Pada masyarakat Indonesia wawasan kesatuan jiwa Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna kesatuan dalam keragaman, spirit gotong royong dengan istilah berbeda-beda pada setiap daerah (Brata Ida Bagus 2016). Globalisasi dianggap memberikan kesempatan berkompetisi bagi negara-negara maju (seperti halnya Amerika, Eropa, dan Jepang) yang memiliki kuasa secara global dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, serta keamanan

militer, ilmu pengetahuan dan teknologi (Prasetyo, 2020).

Bahwa pendidikan kewarganegaraan mempunyai tujuan yang terpuji dalam peningkatan kesadaran politik dan pengetahuan mengenai sejarah negara, identitas nasional serta lembaga politik, niat dari pendidikan seperti meningkatkan keaksaraan politik, kompetensi dan partisipasi dibawah anggapan seperti keterampilan dan aktivitas akan menguatkan dukungan publik terhadap lembaga demokrasi. Manfaat arus digital untuk melestarikan budaya adanya perkembangan teknologi yang pesat dapat memudahkan kepentingan manusia.

Pemanfaatan arus digital yang cepat dengan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang budaya kita sebagai identitas nasional yang dapat di kenal seluruh dunia. Sebagai warga negara Indonesia sudah menjadi kewajiban kita semua dalam melakukan upaya bela negara sebagai wujud mempertahankan identitas nasional seperti yang terdapat dalam pasal 27 ayat 3 UUD 1945 yang berbunyi —Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.

Nasionalisme Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Z Indonesia

Nasionalisme di kalangan Generasi Z Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Generasi ini tumbuh di era digital yang didominasi oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, memahami tantangan yang mereka hadapi dalam menumbuhkan dan mempertahankan rasa nasionalisme sangat penting untuk memetakan langkah-langkah strategis yang bisa diambil oleh pemerintah, pendidik, dan masyarakat (Raharjo, 2018).

Pancasila tidak hanya merupakan ideologi dan fondasi Negara Indonesia, tetapi juga cara hidup masyarakat Indonesia. Semoga

nilai-nilai yang ada dalam Pancasila bisa disampaikan pada masyarakat Indonesia. Namun berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus mempengaruhi bangsa Indonesia, nilai-nilai Pancasila semakin samar karena diambil alih oleh teknologi yang semakin maju. Generasi Z adalah generasi yang selalu up-to-date dengan perkembangan teknologi. Generasi Z adalah generasi yang membutuhkan pendidikan tentang nilai-nilai Pancasila sejalan dengan kemajuan generasi ini. Mengingat tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z, maka perlu memahami terlebih dahulu karakteristik dari generasi ini. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang serba digital dan cepat, dengan sebagian besar kehidupan sosialnya berlangsung di dunia maya. Di samping itu, Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang penuh kreativitas dan inovasi. Generasi Z tertarik melakukan hal-hal kreatif setiap hari, kreativitas dibentuk oleh aktivitas Generasi Z di komunitas dan media sosial (Suharyanti & Suharyanti, 2021). Hal ini relevan penelitian yang mengidentifikasi Generasi Z sebagai generasi digital karena mereka lahir di era perkembangan digital.

Meski demikian, mahasiswa Generasi Z tetap berinisiatif belajar secara mandiri dengan memanfaatkan internet sebagai sumber utama pencarian informasi. Perbedaan gaya komunikasi yang muncul juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, khususnya media sosial, yang telah berperan penting dalam mengubah cara Generasi Z berinteraksi. Media sosial menjadi ruang eksperimen bahasa yang memungkinkan Generasi Z menciptakan dan menyebarkan istilah-istilah baru, mencerminkan dinamika komunikasi mereka sehari-hari. Perubahan gaya bahasa ini tidak hanya berdampak pada aspek linguistik tetapi juga pada nilai-nilai sosial. Generasi Z sering kali lebih fokus pada perangkat digital mereka saat

berinteraksi, yang mengakibatkan pengabaian terhadap sikap sopan santun dalam komunikasi. Fenomena ini memperkuat kesenjangan komunikasi antar generasi, di mana Generasi Z cenderung menggunakan bahasa gaul atau slang yang tidak selalu dipahami oleh generasi sebelumnya, termasuk Generasi Milenial, yang mungkin merasa asing dengan penggunaan bahasa yang tidak formal. Akibatnya, tantangan dalam memahami satu sama lain semakin nyata, di mana nilai-nilai komunikasi yang lebih tradisional sering kali diabaikan. Meskipun penggunaan singkatan atau slang dapat mempermudah komunikasi dalam kelompok sebaya, penelitian menyatakan bahwa hal ini juga dapat mengurangi kemampuan Generasi Z untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks formal (Wiryajaya dalam Hilda N & Fatma U., 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Identitas nasional merupakan fondasi utama dalam membangun keutuhan dan kekuatan suatu bangsa, termasuk Indonesia. Di tengah derasnya arus globalisasi dan percepatan era digital, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan serius berupa krisis identitas nasional yang ditandai dengan lunturnya nilai budaya lokal, maraknya gaya hidup kebarat-baratan, serta melemahnya rasa cinta tanah air. Fenomena sosial seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan penyimpangan moral menjadi indikasi nyata dari kegagalan dalam pewarisan nilai-nilai kebangsaan. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya literasi budaya dan minimnya pemanfaatan teknologi sebagai sarana edukatif. Oleh karena itu, penanaman nilai kebangsaan, penguatan pendidikan kewarganegaraan, serta optimalisasi media digital untuk

menyebarkan konten budaya Indonesia menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda. Generasi muda harus disiapkan sebagai subjek aktif dalam proses perubahan dengan menjadikan era digital sebagai peluang, bukan ancaman, dalam melestarikan dan memperkuat identitas bangsa. Hanya dengan cara ini, cita-cita nasional dan persatuan Indonesia terus terjaga dalam lintas generasi.

Nasionalisme di kalangan Generasi Z Indonesia menghadapi tantangan signifikan akibat derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat dan digital, di mana interaksi sosial lebih banyak berlangsung di ruang maya dan nilai-nilai tradisional semakin terpinggirkan. Meski memiliki potensi besar dalam kreativitas, inovasi, dan kemandirian dalam belajar, Generasi Z juga rentan terhadap lunturnya nilai-nilai Pancasila, sopan santun, dan komunikasi formal yang menjadi bagian dari jati diri bangsa. Perubahan gaya bahasa dan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh media sosial memperlebar kesenjangan antar generasi dan berpotensi melemahkan kohesi sosial. Oleh karena itu, penting bagi semua elemen bangsa—pemerintah, pendidik, dan masyarakat—untuk mengambil peran aktif dalam menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan yang relevan dengan karakteristik Generasi Z. Penguatan pendidikan nilai, adaptasi kurikulum berbasis digital, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan konten kebangsaan menjadi strategi utama dalam menjaga semangat nasionalisme di tengah derasnya transformasi digital.

PUSTAKA ACUAN

Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar*

- Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sakdiyah W & Sasmi N. (2024) Krisi identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi *jurnal pendidikan ilmu bahasa*, 2(6), 276-284.
- Hilda N & Fatma U. (2022) krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 1,(3) 45-52
- Makfirani R & Romela S. (2023) implementasi nilai kebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila untuk menghadapi kritis identitas nasional 5(9) 100-18
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, S. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Identitas Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 212–221.
- Prasetyo, W. (2020). Globalisasi dan Implikasinya terhadap Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 18(2), 123–134.
- Raharjo, Y. (2018). Tantangan Nasionalisme di Era Teknologi Digital. *Jurnal Sosial Politik*, 7(1), 67–79.
- Castells, M. (2010) *The Information Age: Economy, Society, and Culture*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Azra, A. (2015). *Pancasila dan identitas nasional Indonesia: Perspektif multikulturalisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social Media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.
- Habermas, Jurgen. (1989). *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kusumawati, Tri Indah. (2018). Peranan Bahasa Indonesia Dalam Era Globalisasi. *Nizhamiyah*, Vol. 8(2), hal 68-77
- Brata, Ida Bagus. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol.5(1), hal. 9-16
- Pasha., S., Rizky Perdana, M., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z di Masa Pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 651-695
<https://doi.org/10.3136/jk.v5i2.1937>
- Suharyanti, S., & Suharyanti, S. (2021). Kampanye Generasi Berencana (GENRE), Sikap Generasi Z di Jakarta, dan Penetrasi Media Sosial Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(2), 111–130.
<https://doi.org/10.31445/JSKM.2021.3762>
- Banks, J. A. (2017). *Citizenship education and global migration: Implications for theory, research, and teaching*. American Educational Research Association.